

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki berbagai macam karya sastra. Salah satunya ialah peribahasa yang merupakan karya sastra lama. Ungkapan peribahasa ini tercipta dari pemikiran yang berasal dari pengalaman hidup dan kepekaan masyarakat akan kehidupan alam dan sekitarnya. Menurut Dianawati (Andirawati, 2014:14–15), peribahasa merupakan ekspresi dari suatu budaya atau sastra yang ringkas, yang berasal dari ungkapan pengalaman hidup seseorang yang telah berlangsung dari generasi ke generasi. Karena berlangsung dari generasi ke generasi, peribahasa bersifat anonim atau tidak diketahui siapa yang pertama kali mengucapkannya.

Peribahasa digunakan masyarakat dalam kehidupan lampau karena mereka berpikir bahwa dengan menggunakan peribahasalah mereka dapat dengan mudah memberikan berbagai nasihat, teguran, atau bahkan sindiran. Di Indonesia sendiri, faktor yang menyebabkan munculnya peribahasa bisa dikarenakan tersiratnya unsur budaya masyarakat dengan berbagai nilai-nilai, norma, pandangan hidup, petunjuk, dan aturan yang menjadi pedoman bagi masyarakat.

Contoh dalam peribahasa Jawa yang berbunyi, *kesandhung ing rata, kebentus ing tawang*, yang artinya adalah tersandung di tempat yang rata, terbentur ke langit. Peribahasa ini digunakan untuk memberikan nasihat agar orang berhati-hati dan waspada dalam melakukan sesuatu. Ataupun dalam peribahasa Sunda yang

berbunyi, *beungeut nyanghareup ati mungkir* yang dapat digunakan untuk menyindir seseorang yang berperilaku baik, namun di belakang kita berlaku berbeda.

Peribahasa pada umumnya memiliki 6 jenis yaitu; bidal (digunakan sebagai peringatan, sindiran, ejekan, dan nasihat), pepatah (mengandung nasihat dari orang tua), perumpamaan (membandingkan antara manusia dengan alam), ungkapan (kalimat kiasan tentang keadaan seseorang yang dinyatakan dalam beberapa kata), ibarat atau tamsil (sering menggunakan 'ibarat' untuk membuat perbandingan tentang suatu masalah atau perkara), dan semboyan (suatu kalimat, frase, atau kata yang digunakan sebagai pedoman).

Dalam peribahasa juga mengandung bahasa kiasan yang mendukung keindahan atau kepuhitan dari peribahasa tersebut. Menurut Djamaris (Djamaris, 1993a:26), peribahasa tidak hanya merupakan mutiara bahasa, bunga bahasa, tetapi juga kalimat yang memberikan pengertian yang dalam, luas, dan tepat; yang disampaikan dengan halus dan dengan kiasan.

Makna kiasan (*figurative meaning*) ini dapat disebut juga makna figuratif. Makna figuratif berasal dari bahasa figuratif ataupun bahasa kiasan. Abrams (Abrams, 2009:118) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *a Glossary of Literary Terms* bahwa bahasa figuratif adalah penyimpangan yang mencolok dari penggunaan bahasa sehari-hari, sebagai arti standar dari kata-kata atau urutan kata, untuk memperoleh beberapa arti atau makna khusus. Makna figuratif ini biasanya terdapat dalam peribahasa atau perumpamaan. Menurut Djamaris (Djamaris, 1993b:26), peribahasa bersifat universal. Artinya berlaku bagi siapa

saja dan pada zaman kapan saja. Peribahasa adalah suatu perumpamaan yang tepat, jelas, dan halus. Penafsiran dari arti peribahasa itu sendiri bergantung pada suasana dan situasi saat digunakan. Peribahasa memiliki kedudukan yang penting, yang dapat digunakan sebagai nasihat, sindiran-sindiran (cacian halus), pujian, dan juga bisa sebagai bahasa diplomasi.

Bahasa figuratif dipakai dalam peribahasa berawal dari masyarakat memperhatikan lingkungan sekitarnya, kemudian mengaitkannya dengan kepribadian seseorang lalu membentuk suatu ungkapan dengan membandingkan kedua hal tersebut. Abrams (Abrams, 2009:118) menjelaskan bahwa figuratif merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan dalam sehari-hari, penyimpangan bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, serta penyimpangan susunan kata-kata agar memperoleh arti khusus. Contohnya peribahasa yang berbunyi "*tong kosong nyaring bunyinya*". Peribahasa ini menggunakan 'tong kosong' sebagai unsur figuratifnya. Masyarakat memperhatikan bahwa jika tong, yang terbuat dari logam, memiliki isi di dalamnya, jika tong itu dipukul, maka tidak akan berbunyi nyaring. Tetapi sebaliknya, jika tong itu tidak memiliki isi apa-apa atau kosong, kemudian tong itu dipukul maka akan menghasilkan bunyi yang sangat nyaring. Dari peristiwa inilah kemudian masyarakat menghubungkan antara tong tersebut dengan kepribadian seseorang yang jika seseorang tersebut memiliki 'sesuatu' atau ilmu di dalam orang tersebut, ia tidak akan banyak berbicara. Tetapi sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki ilmu di dalam orang itu, maka ia akan banyak berbicara. Peribahasa ini mengandung makna figuratif karena memberikan kesan imajinatif bagi penerimanya. Sehingga makna atau bahasa figuratif dapat diucapkan

bermakna lambang karena mempunyai makna kias. Penggunaan bahasa figuratif dapat menjadi lebih menarik, jelas, dan seolah nyata karena dapat menyebabkan kejelasan dari gambaran imajinasi dengan membandingkan atau mengibaratkan satu hal dengan hal lainnya.

Peribahasa, baik di Indonesia maupun di Jerman, keduanya memiliki berbagai macam unsur bahasa figuratif yang bermacam-macam. Seperti nama binatang, benda, anggota tubuh, tumbuhan, dan lain sebagainya. Peneliti membatasi penelitian ini dengan meneliti unsur figuratif buah baik dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Menurut keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian no.155/mpp/kep/2/1998 pada tanggal 27 Februari 1998, buah-buahan termasuk salah satu bahan pangan atau sembilan bahan pokok bagi orang Indonesia. Di sisi yang sama, orang Jerman sangat menyukai buah-buahan, khususnya buah apel. Bersumber dari <https://de.statista.com/statistik/daten/studie/247425/umfrage/die-beliebtstenobstsorten-der-deutschen/>, terdapat data statistika yang menunjukkan banyaknya buah yang dikonsumsi oleh orang Jerman per kepala dalam kurun waktu 2010/2011 sampai 2018/2019. Dalam tahun 2018/2019, satu orang Jerman dapat mengkonsumsi buah-buahan lebih dari 70 kilogram. Hal ini yang membuat buahbuahan menjadi salah satu bahan pangan yang sering dikonsumsi oleh orang Jerman. Bahan pangan sangat diperlukan bagi manusia, sehingga peranannya tidak lepas dari kehidupan sehari-hari.

Berikut contoh peribahasa Jerman (yang akan disingkat menjadi P.Jer.) yang mengandung unsur figuratif nama buah.

**P.Jer.**

*Der Apfel fällt nicht weit vom Stamm*

Artinya adalah ‘buah apel jatuh tidak jauh dari batangnya’

Peribahasa di atas memiliki makna dalam kamus yaitu seorang anak yang memiliki watak atau perilaku yang sama dengan orang tuanya. Unsur figuratif yang dipakai dalam peribahasa di atas adalah nama buah ‘*Der Apfel*’ atau arti dalam bahasa Indonesia adalah buah apel. Apel yang dalam arti sebenarnya adalah hasil atau buah dari proses pertumbuhan suatu pohon, yaitu dari pohon Apel yang juga akan menghasilkan buah Apel. Dalam peribahasa ini kata Apel tidak berdiri untuk arti sebenarnya saja sebagai ‘buah Apel’, tetapi mengiaskan kepada suatu referen sifat seorang anak yang sama seperti sifat yang diturunkan dari ayah dan ibunya.

Pemakaian unsur figuratif muncul dari benda yang berada di sekitar manusia atau hal yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-harinya sehingga unsur figuratif akan membentuk suatu referen. Referen dapat berupa benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, sifat (Pateda, 2001:125). Contoh peribahasa berbahasa Jerman di atas menggunakan unsur figuratif nama buah ‘apel’ yang termasuk ke dalam referen sifat seorang anak.

Selanjutnya contoh dalam peribahasa Indonesia (yang akan disingkat menjadi P. Ind.) yang mengandung unsur figuratif nama buah.

**P. Ind.**

*Apel merah mengundang batu*

Peribahasa di atas memiliki makna yaitu sesuatu yang menarik perhatian dapat mengundang orang untuk memilikinya. Unsur figuratif yang digunakan dalam peribahasa ini adalah nama buah ‘apel’ yang memberikan referen atau acuan tentang peristiwa saat sesuatu hal terlihat menarik.

Dengan melihat kedua contoh peribahasa di atas, baik dalam peribahasa Jerman maupun dalam peribahasa Indonesia, keduanya sama-sama menggunakan unsur figuratif nama buah. Namun memberikan macam referen yang berbeda. Dari hal inilah peneliti akan membahas lebih lanjut bagaimana penggunaan unsur figuratif nama buah baik dalam peribahasa Jerman maupun dalam peribahasa Indonesia untuk melihat referen yang muncul dari unsur figuratif nama buah dalam peribahasa Jerman dan dalam peribahasa Indonesia.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah pemakaian unsur figuratif nama buah dalam peribahasa Jerman dan dalam peribahasa Indonesia dengan subfokus penelitian referen yang dihasilkan dari unsur figuratif nama buah dalam peribahasa Jerman maupun dalam peribahasa Indonesia.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “bagaimana penggunaan unsur figuratif nama buah dalam peribahasa berbahasa Jerman dan peribahasa berbahasa Indonesia.”

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, yaitu menambah ilmu kepustakaan mengenai perbandingan unsur figuratif nama buah dalam peribahasa Jerman maupun dalam peribahasa Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain saat ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.

